



## STRATEGI MADRASAH DALAM MEMBENTUK AKHLAKUL KARIMAH SISWA DI MTS AL WASHLIYAH MEDAN

**Nopita Sari Harahap, Hernawan Syahputra Lubis**

Universitas Pembangunan Pancabudi Medan

Email: [nopitasariharahap25@gmail.com](mailto:nopitasariharahap25@gmail.com), [hernawasyahputra@dosen.pancabudi.ac.id](mailto:hernawasyahputra@dosen.pancabudi.ac.id)

**Abstrak :** Penelitian ini bertujuan untuk menjawab: 1) Strategi Madrasah dalam membentuk akhlakul karimah untuk pelajar MTs Al-Washliyah Medan, 2) Faktor mendukung dan menghambat terhadap pelaksanaan strategi madrasah dalam membentuk akhlakul karimah bagi pelajar MTs Al-Washliyah Medan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kaedah pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Data-data ini diproses dengan analisis kualitatif interpretatif bermula dengan reduksi data, penyajian data, dan membuat kesimpulan. Melalui pendekatan ini, penulis dapati beberapa strategi madrasah dalam meningkatkan akhlak pelajar MTs Al-Washliyah Medan, antaranya: a) menerapkan nilai-nilai keagamaan, b) menanamkan disiplin pelajar, c) memberikan contoh yang baik, d) meningkatkan kemampuan profesional guru agama, e) memberikan kebijaksanaan atau nasihat yang baik kepada pelajar, f) menanamkan tabiat yang baik kepada pelajar, g) komitmen bersama yang baik antara pengelola madrasah, dan h) kerjasama dengan Ibu/Bapak. Di samping peneliti mencari beberapa strategi madrasah dalam meningkatkan akhlakul karimah pelajar MTs Al-Washliyah Medan seperti yang diterangkan di atas, peneliti juga menemukan pelbagai aktivitas dalam konteks membentuk akhlak pelajar, antaranya: a) bacaan bulanan, b) solat berjemaah, c) budaya salam, ihsan, ihsan, senyum, dan salam. 2). Faktor mendukung dan menghambat pelaksanaan strategi madrasah dalam membentuk pelajar Akhlakul Karimah MTs Al-Washliyah Medan. a. Faktor pendukung termasuk: a) motivasi dan dukungan daripada keluarga, b) faktor kemudahan madrasah, c) faktor guru, dan d) komitmen bersama. Adapun faktor-faktor yang menghalang adalah: 1) Pengaruh *Gadget* dan Permainan Online 2) Lingkungan sekitar dan di luar Madrasah.

**Kata Kunci :** *Strategi Madrasah, Membentuk, Akhlaqul Karimah.*

### PENDAHULUAN

Pendidikan perlu adanya membawa negara ini ke arah yang bertamadun dan berbudaya serta mengkoreksi ketimpangan yang dibina dalam sistem kehidupan negara ini. Dengan pelaksanaan pendidikan yang tersistematis, tentu saja, akan membentuk masyarakat yang adil, makmur, dan bukan lagi pemikiran *pseudo-wishful*. Dunia pendidikan dalam lingkungan madrasah dianggap *unsuccess* dalam mengeksekusi kemerosotan moral. Akhlaqul karimah jadi

barangan mewah untuk pelajar. Madrasah difikir mengedepankan pendidikan akademik saja dan bukannya pendidikan akhlak atau moralnya. Jadi apa yang berlaku adalah *plummet* dalam moral pelajar. Oleh itu, segala harapan di dunia pendidikan agar terjadinya peningkatan mutu negara dan secepatnya menggenerasikan penerus bangsa yang mampu melakukan *change* di negara pada masa akan datang, hanya sekedar simbol yang tiak sanggup ditunjukkan secara *real*. Ia dicirikan oleh tahap tingkah laku yang menyimpang tinggi kemudian dilakukan oleh pelajar yang terdiri daripada perkara-perkara kecil seperti merokok, penyimpangan serius yang membawa kepada kejahatan seperti penglibatan dalam masalah pencurian, dan pembunuhan.<sup>1</sup>

Dengan ketidakserasian antara impian negara Indonesia dan realiti yang berlaku di lapangan, madrasah harus dipindahkan untuk membuat strategi atau cara dalam rangkan memupuk moral pelajar. Di samping "penyakit" yang semakin meluas di kalangan pelajar, adalah tanggungjawab seorang pendidik untuk melahirkan generasi akan datang yang berbudi pekerti di dunia dan kelak di akhirat kelak. Terdapat lima strategi untuk meningkatkan keimanan dan pengabdian pelajar melalui pelaksanaan pendidikan yang benar di madrasah, yaitu: (1) integrasi iman dan taqwa dalam visi, misi, arah, dan strategi madrasah, (2) pengoptimalan implementasi Pendidikan Agama Islam di madrasah, (3) pelaksanaan aktivitas ko-kurikulum dengan wawasan iman dan taqwa, (4) konstuksisasi budaya sekolah yang menyokong peningkatan mutu iman dan taqwa, dan (5) menjalankan kerjasama antara madrasah dan ibu/bapak para pelajar.<sup>2</sup>

Pemilihan MTs Al-Wahsliyah Medan sebagai lokasi penyelidikan kajian deskriptif yang berorientasikan ke arah pembentukan akhlaqul karimah atau akhlak mulia mempunyai beberapa sebab yang kukuh antaranya: Pertama, proses ajar-mengajar yang direalisasikan oleh madrasah bukan hanya mengutamakan kemampuan ilmu pengetahuan, dalam hal ini yaitu pada materi pengajaran, melainkan juga mengutamakan pendidikan sahsiah yang pastinya akan membentuk tingkah laku dan akhlak pelajar. *Kedua*, MTs Al-Wahsliyah Medan adalah salah satu institusi pendidikan Islam yang terletak di Kota Medan, di mana Kota Medan ini adalah pintu masuk ke arus globalisasi yang baru-baru ini telah dibincangkan secara meluas di kalangan orang ramai kerana globalisasi diyakini sebagai salah satu pemusnah moral negara Indonesia. Berdasarkan informasi di atas, penulis termotivasi untuk menjalankan penelitian tentang bagaimana pembentukan akhlaqul karimah dalam bentuk jurnal yang berjudul "Strategi Madrasah Dalam Membentuk Akhlaqul Karimah Pelajar MTs Al-Washliyah Medan.

## **KAJIAN TEORI**

### **A. Pengertian Strategi Madrasah**

Pimpinan madrasah sebagai pengurus pendidikan yang berada di madrasah mempunyai peranan yang sangat *urgent* dalam menentukan atau membawa madrasah yang dipimpinnya untuk mendapatkan mutu pembelajaran yang baik. Keadaan ini dapat direalisasikan dengan baik, jika pimpinan madrasah dapat membuat strategi yang relevan dengan keadaan dalam meningkatkan mutu pendidikan, terutama moral pelajar. Ini dilakukan agar mengetahui sejauh mana tantangan untuk memahami strategi madrasah. Oleh karena itu, perlu untuk terlebih dahulu memahami makna itu sendiri.

---

<sup>1</sup>Moh. Yamin, *Mengugat Pendidikan Indonesia*, (Jogjakarta: ArRuzz Media, 2009), hal. 48.

<sup>2</sup>Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 9-10.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, strategi bermaksud untuk merancang yang sangat teliti mengenai aktivitas untuk sampai ke tujuan tertentu.<sup>3</sup> Sementara itu, bahasa pendidikan, dalam pemikiran Djamaluddin Darwis, strategi ialah dasar yang menjadi asas kepada pembangunan pendidikan agar dapat mencapai sasaran pendidikan secara lebih terarah, lebih berkesan dan tepat guna.<sup>4</sup>

Strategi yaitu beberapa putusan dan tindakan dengan tujuan untuk sampai kepada sasaran berdasarkan harapan yang dibutuhkan oleh organisasi terhadap *opportunity* dan tantangan yang dialami dalam ruang lingkup perindustrian. Sementara itu, menurut P. Sondang Sianagian, strategi ialah beberapa keputusan dan tindakan sadar yang dibuat oleh pihak pimpinan atas dan dilaksanakan oleh semua anggota dalam organisasi untuk mencapai standard organisasi.<sup>5</sup>

Berdasarkan beberapa pemikiran di atas, dapat disimpulkan bahwa perkataan "strategi" yang disebut dalam kajian ini adalah segala usaha atau konstruksi secara teliti yang akan dilaksanakan oleh pimpinan MTs Al-Washliyah Medan dalam mencapai sasaran tertentu, dengan tiga elemen strategi, yaitu; merancang, melaksanakan, dan mencapai keputusan/penilaian untuk meningkatkan mutu pendidikan, terutamanya moral pelajar..

## **B. Strategi Dasar dalam Belajar Mengajar**

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya yang berjudul Strategi Pengajaran dan Pembelajaran, beliau menyebut bahwa terdapat empat strategi asas dalam pengajaran dan pembelajaran sebagai berikut:

1. Mengetahui dan menetapkan spesifikasi, serta kelayakan untuk perubahan tingkah laku dan kepribadian pelajar seperti yang diharapkan.
2. Memilih sistem pendekatan pengajaran dan pembelajaran berdasarkan aspirasi dan pandangan rakyat terhadap kehidupan.
3. Memilih dan mewujudkan prosedur, kaedah dan teknik pengajaran dan pembelajaran yang dianggap paling sesuai dan berkesan supaya ia boleh digunakan sebagai pedoman oleh guru dalam menjalankan aktivitas pengajaran mereka.
4. Mewujudkan norma dan batasan minimum kesuksesan atau kriteria dan standard kesuksesan supaya ia boleh dijadikan garis panduan oleh guru dalam menilai keputusan aktivitas pengajaran dan pembelajaran yang kemudiannya akan digunakan sebagai timbal balik bagi kesempurnaan sistem pengajaran yang berkemajuan dan komprehensif.<sup>6</sup>

## **C. Akhlaqul Karimah**

### **1. Pengertian Akhlaqul Karimah**

Akhlak (اخلاق) ialah kata jamak yang berasal dari kata tunggal khuluq (خلق). Perkataan *khuluq* adalah bertentangan dengan perkataan *khalq*. *Khuluq* ialah bentuk batin sedangkan *khalq* ialah bentuk kelahiran. *Khalq* dilihat dengan mata lahir (*bashar*) adapun *khuluq* dilihat dengan mata batin (*bashirah*). Kedua-duanya berasal dari akar kata yaitu *khalafa*. Kedua-

<sup>3</sup>Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2009), hal. 859.

<sup>4</sup>Djamaluddin Darwis, *Dinamika Pendidikan Islam, Sejarah, Ragam, dan Kelembagaan*, (Semarang: Rasail, 2006), hal. 88.

<sup>5</sup>P. Sondang Siagian, *Managemen Strategi*, (Jakarta: Bumi aksara, 2004), hal. 20.

<sup>6</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hal. 5-6.

duanya bermaksud penciptaan, kerana sesungguhnya kedua-duanya telah diciptakan melalui proses tersebut. *Khuluq* atau *akhlaq* adalah sesuatu yang telah dicipta atau dibentuk melalui proses.<sup>7</sup>

Sementara itu, sebagai tambahan tentang makna moral, ia juga biasa digunakan dengan istilah etika yang berasal dari *etos* (Bahasa Yunani) yang bermaksud adat (adat), perasaan dalaman, kecenderungan hati untuk melakukan perbuatan.<sup>8</sup>

Adapun pengertian Akhlak menurut Imam Al-Ghazali dalam Kitab *Ihya' Ulumuddin*:

فَالْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةِ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٌ، عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ بِسُهُولَةٍ وَ يُسَّرُ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ.

Artinya: Khuluk (akhlak) ialah keinginan atau sifat yang tertanam dalam jiwa yang mana perbuatan mudah untuk dilahirkan tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran.<sup>9</sup>

## 2. Sumber dan Tujuan Pembentukan Akhlak

### 1) Sumber Pembentukan Akhlak

Akhlak (Islam) diklasifikasikan sebagai akhlak agama, yaitu akhlak yang diperoleh daripada wahyu Allah Yang Maha Kuasa yang berbeza daripada akhlak *sekuler*, akhlak berdasarkan hasil pemikiran manusia, seperti *hedonisme* (yang baik adalah yang membawa nikmat dan kepuasan), *utilitarianisme* (kebaikan adalah yang membawa manfaat), *vitalisme* (yang kuat adalah kebaikan), *sosialisme* (yang baik adalah yang sesuai dengan tabiat/pandangan masyarakat), dan sebagainya.<sup>10</sup> Sumber ajaran akhlak ialah Al-Quran dan hadits.<sup>11</sup>

Al-Quran sebagai pedoman hidup manusia telah Allah SWT terangkan dalam firman-Nya:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ

Artinya: (Beberapa hari yang ditetapkan adalah) bulan Ramadan, bulan di mana Al-Quran memperoleh (permulaan) Al-Quran sebagai panduan bagi manusia dan penjelasan tentang arahan itu dan perbezaan (antara yang betul dan kanan) (QS. al-Baqarah (2): 185).<sup>12</sup>

Sedangkan sumber seterusnya akhlaqul karimah ialah hadis/sunnah. Sunah biasanya ditafsirkan sebagai jalan terpuji, cara atau cara yang lazim. Sunah juga ditafsirkan sebagai perkataan, perbuatan dan persetujuan (*takrir*) yang diperoleh daripada Rasulullah saw.<sup>13</sup>

<sup>7</sup>Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang: Rasail, 2009), hal. 31.

<sup>8</sup>Yatimin Abdullah, *Pengantar Studi Etika*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 4

<sup>9</sup>Imam Abi Hamid Muhammad ibn Muhammad Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Juz. III, (Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiyah, t.th) , hal. 58.

<sup>10</sup>Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam*, (Semarang: Lembkota, 2006), hal. 142-143.

<sup>11</sup>M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif al Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), hal. 4

<sup>12</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Quran dan Terjemahannya*, (Surabaya: Duta Ilmu, 2006), hal. 36

<sup>13</sup>Rois Mahfud, *Al-Islam; Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2011), hal. 107.

Tingkah laku Nabi Muhammad SAW merupakan suri teladan kepada semua manusia. Oleh itu, demi mencapai akhlaqul karimah, marilah kita senantiasa mencontohi akhlak Rasulullah SAW. Ini disahkan oleh Tuhan dalam firman-Nya:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Terjemahan:

Sesungguhnya telah ada dalam (diri) Rasul Allah contoh yang baik untuk kamu (iaitu) bagi orang yang berdoa (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (QS. Al Ahzab (33): 21).<sup>14</sup>

Jika jelas bahwa Al-Quran dan hadis Rasulullah adalah pedoman kehidupan yang menjadi prinsip bagi setiap muslim, maka jelas bahwa kedua-duanya adalah sumber akhlaqul karimah dalam ajaran Islam. Al-Quran dan Sunnah Rasul adalah yang paling mulia daripada semua ajaran manapun yang diciptakan manusia. Oleh itu, telah menjadi kepercayaan Islam (akidah) bahwa akal dan naluri manusia mesti tunduk untuk mengikuti segala arahan yang terdapat dalam Al-Quran dan As-Sunah.

### 2) Tujuan Pembentukan Akhlak

Melihatnya dari segi sasaran utama setiap ibadah adalah adanya peningkatan ketakwaan seseorang. Ketakwaan bermaksud melaksanakan semua perintah agama dan meninggalkan semua larangan agama. Ini bermakna menjauhkan diri daripada perbuatan jahat dan melakukan perbuatan baik (*akhlaqul karimah*). Perintah Allah ditujukan kepada perbuatan baik dan larangan melakukan kejahatan (*akhlaqul madzmumah*). Orang yang taat bermaksud orang yang berakhlak mulia, berbuat baik dan berbudi pekerti.

Dengan mengkaji moral ini, ia akan dapat menjadi cara untuk pembentukan orang kamil (*manusia sempurna, dengan segala cita-cita*). Orang Kamil boleh dipahami sebagai manusia yang sempurna akibat adanya pembinaan untuk meningkatkan potensi rohani mereka, supaya mereka dapat berfungsi secara optimal dan boleh dikaitkan dengan Tuhan dan makhluk lain dengan betul mengikut ajaran moral. Manusia yang akan bertahan hidupnya di dunia dan di akhirat.<sup>15</sup>

### 3) Program Pembentukan Akhlak

Manusia adalah makhluk Tuhan yang paling berpotensi. Pelbagai kesempurnaan yang telah memberikan kemungkinan bagi manusia untuk meningkatkan mutu sumber mereka. Sebagai manusia yang mempunyai potensi, di kalangan pelajar terdapat perkara-perkara yang boleh berkembang sepanjang usia mereka. Potensi peserta didik sebagai *powerfull* yang ada, sementara pendidikan sebagai alat penting untuk membangun *powerfull* itu. Fitrah-fitrah yang perlu dibangunkan termasuklah fitrah pintar, fitrah kesucian, fitrah akhlak, fitrah kebenaran, fitrah kemerdekaan, fitrah keadilan, kesaksamaan dan perpaduan, fitrah individu, fitrah sosial, fitrah seksual dan seni fitrah.<sup>16</sup>

<sup>14</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Quran dan Terjemahannya*, hal. 596.

<sup>15</sup>Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam; Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 160.

<sup>16</sup>Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*, (Bandung: Nuansa, 2003), hal.18

Pelbagai fitrah di atas boleh ditanam secara maksimum dan menyeluruh melalui proses pendidikan sepanjang hayat. Rumusan ini merupakan garis panduan kepada madrasah sebagai agen pendidikan yang perlu melahirkan insan yang mempunyai akhlak mulia. Secara umum, agama seseorang ditentukan oleh pendidikan pengalaman dan latihan yang diluluskan sebagai seorang kanak-kanak pada masa lalu supaya dengan sendirinya mereka akan mempunyai kecenderungan untuk hidup dalam peraturan agama. Supaya madrasah-madrasah dalam menganjurkan program-program pembentukan akhlak di luar waktu kelas (ekstrakurikuler) dijalankan untuk meningkatkan pengetahuan mereka tentang Islam dengan lebih mendalam dan menerapkan pendidikan agama Islam. Program pembentukan akhlak di Medan MTs Al-Washliyah:

1. Pesantren Kilat
2. Penyaluran Zakat
3. Memperingati Hari Qurban
4. Memperingati PHBI
5. Solat Jema'ah dan Solat Juma'at
6. Kajian Rutin
7. BTQ.

Oleh karena itu, program pembentukan moral di atas mempunyai beberapa objektif, termasuk:

1. Menanamkan iman dan ketaatan kepada Allah Yang Maha Esa sesuai dengan misi madrasah.
2. Supaya pelajar dapat menjalankan ajaran Islam dengan kesadaran mereka sendiri tanpa membebankan orang lain, sebagai contoh, pelajar dapat melakukan solat dengan betul, dapat membaca Al-Quran, berkelakuan baik, mempunyai keperibadian Muslim dan mengembangkan potensi mereka.
3. Bermakna untuk pencegahan dan kecenderungan pelajar yang membawa kepada perkara negatif.
4. Memupuk semangat perpaduan antara pelajar, guru dan pekerja serta penjagaan sosial.
5. Memberi arahan dan panduan mengenai ajaran Islam dengan betul bagi meningkatkan akhlak pelajarnya.<sup>17</sup>

Selain itu, perkara yang lebih sesuai untuk diterapkan dalam program pembentukan moral adalah untuk memberikan contoh, *habituation* dan nasihat untuk memupuk dan membentuk keperibadian berlaku secara beransur-ansur dan berkembang supaya proses kesempurnaan moral.

#### 4) Materi Pembentukan Akhlak

---

<sup>17</sup>Zainuddin, *Metode Pembentukan Akhlak*, (Jakarta: Alfa Media, 2000), hal. 106

Membahas tentang masalah material ini tidak boleh dipisahkan dari orientasi tentang tujuan moral karena perkara adalah bahan apa dan bagaimana perkara bergantung kepada pelaku, manusia ingin dikaitkan dengan bahan tersebut, adalah sesuai untuk memanggil manusia sebagai objek material moral. Sementara itu, akhlak sebagai hiasan untuk watak manusia dan manusia yang dikatakan baik atau buruk dapat dilihat daripada perbuatan moral mereka. Seorang lelaki yang mempunyai perwatakan (orang yang berbudi pekerti) boleh melakukan, boleh mencintai dan membezakan perbuatan mana yang baik untuk dilakukan dan perbuatan mana yang mesti ditinggalkan atau dihapuskan. Kemuliaan seseorang terletak pada akhlaknya yang baik, moral yang baik sentiasa membuat seseorang selamat, tenang dan tidak ada perbuatan yang hina. Seseorang yang mempunyai perwatakan mulia sentiasa melaksanakan tugas pokoknya terhadap dirinya sendiri, Tuhannya, makhluk lain dan orang lain.<sup>18</sup>

### 5) Bentuk Kegiatan Pembentukan Akhlak

Madrasah merupakan lingkungan kedua dalam pembentukan akhlak selepas lingkungan keluarga. Adalah menjadi tanggungjawab semua guru terutama guru pendidikan agama Islam untuk membentuk akhlak murid-murid mereka supaya sasaran pendidikan Islamnya tercapai. Pembentukan akhlakul karimah lebih penting daripada sekadar menghafal syariat dan hukum Islam tetapi tidak menghayati dan mengamalkannya. Oleh itu, dalam pembentukan, dia mesti menerima bimbingan dan nasihat yang berterusan untuk diserap dalam hati dan tertanam dalam jiwa dan ingatan, sehingga menjadi kepercayaannya bahwa iman, kebaikan dan moral adalah unsur-unsur yang berkait rapat, tidak dapat dipisahkan antara satu sama lain.<sup>19</sup>

Terdapat beberapa bentuk aktiviti bimbingan yang boleh dilakukan oleh guru di madrasah melalui:

1. Memupuk motivasi dari dalam, yang berakar pada iman dan ketakwaan.
2. Meningkatkan pengetahuan tentang akhlak Al-Quran melalui sains, pengalaman, dan amalan, untuk membezakan antara yang baik dan buruk.
3. Meningkatkan pendidikan kehendak, yang kemudiannya dapat mempengaruhi pemikiran dan perasaan. Supaya pelajar sedar untuk sentiasa memilih yang baik dan melaksanakannya.
4. *Habituation* dan pengulangan menjalankan kebaikan. Supaya pelajar merasakan bahawa perbuatan baik menjadi keperluan moral dan perbuatan moral yang patut dipuji yang akan selalu mereka laksanakan
5. Di dalam Al-Quran dijelaskan bahawa terdapat pelbagai cara untuk membentuk akhlak manusia, seperti solat, mengajak orang untuk berbuat baik, mencegah perbuatan buruk, nasihat yang baik, jemputan kepada kebaikan, cerita, contoh teladan, dan sebagainya.<sup>20</sup>

Penyelidik menyimpulkan bahawa kaedah di atas boleh diteruskan melalui aktiviti:

1. Menyediakan pengajaran dan aktiviti yang boleh memupuk pembentukan kebiasaan dengan akhlak mulia dan tabiat yang baik. Sebagai contoh:
  - a. Membiasakan pelajar untuk bersikap sopan dalam bercakap, berpakaian dan

<sup>18</sup>Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Persepektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), hal.1.

<sup>19</sup>Muhammad Al-Ghazali, *Akhlak seorang Muslim*, (Semarang: Wicaksana, 1985), hal. 21-22.

<sup>20</sup>Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama.1995), h. 11-12.

- bergaul dengan baik di madrasah dan di luar madrasah.
- b. Membiasakan pelajar untuk membantu, mencintai yang lemah dan menghargai orang lain.
  - c. Membiasakan pelajar untuk menjadi ceria, optimis, yakin, menguasai emosi, dan sabar.
2. Mewujudkan satu program aktiviti keagamaan, di mana dengan berbagai aktiviti yang bertujuan untuk mengukuhkan rasa keagamaan pelajar, membiasakan diri dengan akhlak mulia dan mengelakkan akhlak yang buruk, sentiasa rajin beribadah dan mendekati diri kepada Allah dan mempunyai mu'amalah yang baik. Ini boleh dilakukan dengan adanya program solat dhuha jama'ah, jemaah solat dhuhur, mengadakan cuti istiqamah, kewujudan aktiviti Ramadan, kewujudan peraturan disiplin dan ketenteraman madrasah.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penyelidikan bidang kualitatif. Kaedah penelitian kualitatif adalah kaedah penelitian berdasarkan sifat postpositivisme, yang digunakan untuk mengkaji keadaan objek semula jadi, (berbanding dengan eksperimen), sampel sumber data yang diperoleh dari primer dan skunder, teknik pengumpulan data melalui pemerhatian, wawancara, dan dokumentasi, analisis data adalah induktif / kualitatif, dan hasil penyelidikan kualitatif menekankan makna dan bukannya generalisasi. Sumber data dalam kajian ini adalah: pimpinan madrasah dan guru, sebagai subjek utama untuk mendapatkan maklumat yang tepat. Kemudian pelajar, maklumat yang diperoleh penyelidik daripada pelajar sangat menyokong dalam proses mendapatkan data yang berkaitan dengan keputusan. Kemudian teknik analisis data dalam penyelidikan ini adalah reduksi data (*reduction*), sajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan/verifikasi data (*conclusion drawing/ verification*).<sup>21</sup>

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Strategi Madrasah Dalam Membentuk Akhlak Alkarimah di MTs Al-Wahsliyah Medan

Berdasarkan hasil diskusi pada saat wawancara dan pengamatan peneliti di madrasah kepada orang sumber bahwa terdapat beberapa strategi yang diterapkan oleh madrasah dalam membentuk akhlak pelajar, seperti berikut:

#### a. Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan

Jika dianalisis daripada hasil wawancara, nilai keagamaan yang diterapkan atau dikembangkan oleh ketua madrasah dalam kalangan pelajar MTs Al-Washliyah Medan dalam bentuk aktiviti bacaan yang dijalankan setiap bulan, solat berjemaah, membaca kitab kuning, membiasakan diri dengan salam ketika bertemu guru, bersopan santun dengan guru dan rakan sekerja. Hasil wawancara itu semuanya berjalan lancar. Pelajar-pelajar MTs Al-Washliyah Medan telah menyertai beberapa serangkaian aktiviti yang telah dilaksanakan di madrasah dan menjalankan budaya dengan bersungguh-sungguh supaya nilai-nilai agama dapat diterapkan dalam diri mereka sendiri..<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup>*Ibid*,, hal. 337.

<sup>22</sup>Wawancara dengan Bapak Ahmad Azizi, S.Pd (Kepala Sekolah ) pada tanggal 08 Desember 2022

b. Menanamkan Kedisiplinan Siswa

Untuk menjadikan madrasah yang baik, madrasah mesti mempunyai peraturan yang mesti dilaksanakan oleh pelajar, di sini apa yang akan dibincangkan tentang disiplin pelajar MTs Al-Washliyah Medan. Daripada hasil wawancara bersama pimpinan madrasah, guru, beberapa pelajar dan pemerhatian yang dibuat oleh penyelidik, dapat dianalisis bahwa disiplin pelajar MTs Al-Washliyah Medan berjalan lancar walaupun masih terdapat pelajar yang melakukan pelanggaran. Ini diperkukuhkan lagi dengan kenyataan Bapak Ahmad Azizi selaku ketua madrasah bahawa segala yang diharapkan daripada pelajar-pelajar yang berkaitan dengan disiplin telah dicapai. Ia ditandai dengan kehadiran pelajar tepat pada masanya dan memakai pakaian yang sangat rapi mengikut peraturan madrasah yang telah ditetapkan.<sup>23</sup>

c. Memberikan Teladan yang Baik

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa jika pimpinan madrasah dan guru hanya menyampaikan untuk memberitahukan pelajar mereka untuk berbuat baik tetapi pimpinan madrasah dan guru tidak menetapkan contoh terlebih dahulu dalam kehidupan seharian mereka, segala kata pimpinan madrasah atau guru akan diabaikan oleh para pelajar. Bimbingan moral mesti bermula lebih awal, terutamanya dalam lingkungan keluarga. Pimpinan madrasah, guru, dan staff mereka telah menetapkan contoh yang baik untuk pelajar. Tetapi kadang-kadang terdapat pengawasan. Pelajar yang tidak baik biasanya mengambil atau memodelkan sisi negatif guru, pimpinan madrasah atau staffnya. Sebaik-baiknya, pelajar harus meniru sisi positif pengelola madrasah. Ini diperoleh daripada ustadz Mukhsin selaku guru Aqidah Akhlak yang menjelaskan bahawa pelajar perlu mengikut teladan yang baik, supaya program membentuk akhlak pelajar dicapai mengikut sasaran.<sup>24</sup>

d. Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Agama

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dijalankan oleh peneliti di MTs Al-Washliyah Medan bahawa terdapat pelbagai strategi pimpinan madrasah dalam meningkatkan kompetensi profesional guru-guru PAI. Strategi yang dijalankan terbahagi kepada dua aktiviti yaitu formal dan tidak formal. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dijalankan oleh peneliti di MTs Al-Washliyah Medan, bersama-sama dengan Bapak Ahmad Azizi, S.Pd, bahwa guru-guru pendidikan agama Islam sering mengikut kegiatan pelatihan, MGMP, seminar, latihan dan juga kajian perbandingan kepada institusi-institusi Islam yang lain untuk meningkatkan pencapaian dan pandangan mengenai pendidikan agama Islam. Dan latihan ini sangat berguna dalam merealisasikan pelajar yang cemerlang dan mempunyai karimah.<sup>25</sup>

e. Memberikan Hikmah atau Nasehat Yang Baik Kepada Para Siswa

Berdasarkan hasil observasi yang dijalankan oleh para peneliti, ketika menghampiri bulan suci Ramadan 1443 H, pimpinan madrasah telah mengadakan forum perbincangan mengenai hikmah di balik puasa yang telah dijalankan oleh semua umat Islam di Indonesia dan dunia. Sebagai pelajar yang baik harus mematuhi peraturan madrasah, perintah, dan guru. Tidak

---

<sup>23</sup>*Ibid,*

<sup>24</sup>Wawancara dengan Bapak Mukhsin, S.Pd.I, (Guru Aqidah Akhlak) pada tanggal 08 Desember 2022

<sup>25</sup>Wawancara dengan Bapak Ahmad Azizi, S.Pd (Kepala Sekolah ) pada tanggal 08 Desember 2022

mustahil peraturan madrasah dan nasihat guru untuk mengelirukan pelajar. Semua yang akan membawa manfaat kepada diri sendiri dan orang lain.<sup>26</sup>

f. Menanamkan Kebiasaan yang Baik Kepada Para Siswa

Semasa menjalankan penelitian, para peneliti memerhatikan tingkah laku pelajar, termasuk: pelajar menyambut dan berjabat tangan ketika bertemu dengan Tuan / Puan Guru, pelajar mengucapkan salam sebelum memasuki ruang pejabat, tadarus bersama sebelum jam pertama kelas, jemaah solat Dhuhur. Semua aktiviti yang biasa itu dilaksanakan secara berkala, kecuali solat Dhuhur Jum'at dan Sabtu tidak dilaksanakan dalam kalangan jemaah di madrasah kerana mereka kembali sebelum Dhuhur seperti yang dijadualkan.<sup>27</sup>

Apabila amalan terbiasa dijalankan, terima kasih kepada kebiasaan ini, ia akan menjadi kebiasaan bagi mereka yang melakukannya, maka ia akan menjadi ketagihan, dan pada waktunya ia akan menjadi tradisi yang sulit untuk ditinggalkan. Ini benar untuk hampir segala-galanya, termasuk kedua nilai buruk dan baik. Oleh itu, hasil perbincangan peneliti dengan Bapak H. Zamzami Muhammad, LC sebagai guru nahwu shorof, bahwa kebiasaan pada dasarnya adalah untuk membuat sesuatu yang sebelum ini dilakukan secara sedar dan kadang-kadang dipaksa, berusaha untuk menjadi automatik dan tanpa paksaan, melalui amalan dan pengulangan yang berkelanjutan, sehingga pelajar dapat memodelkan dari apa-apa yang positif yang biasa dilakukan oleh guru.<sup>28</sup>

g. Komitmen Bersama yang Baik antar Warga Madrasah

Selaras dengan hasil analisis daripada wawancara peneliti dengan pimpinan madrasah, bahwa dalam usaha untuk memupuk moral pelajar, sudah tentu ia bukan sahaja tanggungjawab madrasah tetapi perlu ada komitmen daripada semua penghuni madrasah. Dalam masalah ini, agama juga mengajar kita untuk saling membantu dalam mewujudkan kerjasama. Kaedah ini diperlukan bagi memastikan kebersamaan warga madrasah. Sangat sulit untuk mengubah atau menciptakan tabiat baru dalam institusi tanpa komitmen bersama.<sup>29</sup> Adanya komitmen bersama diawali dengan adanya pengertian, pengetahuan dan keyakinan individu-individu warga madrasah terhadap tujuan bersama. Untuk itu diperlukan keteladanan dalam bertindak, tidak sekedar sosialisasi terhadap visi, misi, dan tujuan bersama.

Berdasarkan observasi peneliti, jelas bahwa pimpinan madrasah sebagai pemimpin atau penggerak dalam semua urusan madrasah sentiasa memotivasi pembentukan akhlaqul karimah di madrasah tersebut. Bentuk sebenar motivasi yang dilakukan oleh pimpinan madrasah yang kelihatan nyata dan peneliti merasakan dirinya sendiri adalah kesetiaan, komitmen, semangat dan tingkah lakunya dalam kehidupan seharian.<sup>30</sup> Strategi madrasah dalam pembentukan akhlak siswa di MTs Al-Washiyah Medan bukan hanya kepala madrasah saja yang harus mendukung tetapi harus didukung oleh semua *steakholder* madrasah seperti waka kesiswaan, waka kurikulum, komite madrasah, guru-guru umum yang lain, maupun karyawan.

h. Menjalin Kerjasama Dengan Orang Tua Murid

---

<sup>26</sup>Wawancara dengan Bapak Mukhsin, S.Pd.I, (Guru Aqidah Akhlak) pada tanggal 08 Desember 2022

<sup>27</sup>Hasil obeservasi peneliti di sekolah, pada tanggal 08 Desember 2022

<sup>28</sup>Wawancara dengan Bapak H. Zamzami Muhammad, LC (Guru Nahwu), pada tanggal 08 Desember 2022

<sup>29</sup>Wawancara dengan Bapak Ahmad Azizi, S.Pd (Kepala Sekolah ) pada tanggal 08 Desember 2022

<sup>30</sup>Hasil obeservasi peneliti di sekolah, pada tanggal 08 Desember 2022

Pembentukan moral pelajar bukan saja tanggungjawab madrasah, tetapi mesti sinergi antara madrasah dan keluarga (Ibu/Bapak). Selaras dengan hasil wawancara peneliti dengan Bapak Mukhsin yang menjelaskan bahwa penggantungan pembelajaran dan pembentukan moral pelajar tidak dapat dipisahkan daripada pembentukan dan dorongan keluarga yang dipanggil dengan Madrasatul Ula (madrasah pertama) untuk kanak-kanak, karena keluarga ini akan menjadi yang pertama melahirkan generasi Islam yang mempunyai akhlak mulia.<sup>31</sup> Oleh sebab itu, dalam hal ini Ibu/Bapak bukan saja menuntut anak-anak mereka untuk sentiasa melakukan atau mengamalkan ajaran agama tetapi ibu bapa juga dikehendaki menjadikan diri mereka uswatun hasanah karena dengan kewujudan uswatun hasanah, anak-anak akan terdorong untuk melaksanakan ajaran agama supaya ia memberi implikasi kepada akhlak mereka. Salah satu bentuk motivasi yang dijalankan oleh Ibu/Bapak dalam konteks membentuk moral pelajar ialah peserta didik yang mudah berdiskusi untuk berkomunikasi dan pelajar yang diajar tentang hidup yang disiplin saat berada di rumah. Komunikasi dan disiplin adalah dua perkara yang sangat penting dan mempunyai peranan yang sangat besar dalam pembentukan moral pada anak-anak.

## 2. Faktor Pendukung Dan Penghambat Pelaksanaan Strategi Madrasah Dalam Membentuk Akhlak Alkarimah di MTs Al-Wahsliyah Medan

Ada beberapa faktor pendukung dan penghambat kepala madrasah dalam rangka membentuk *akhlaqul karimah* siswa/siswi di MTs Al-Washliyah Medan. Adapun faktor pendukung kepala madrasah dalam pembinaan akhlak karimah siswa antara lain:

### a. Motivasi dan dukungan dari keluarga

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Bapak H. Zamzami Muhammad, LC, dapat peneliti analisis bahwa motivasi kepada siswa/siswi MTs Al-Washliyah Medan dari berbagai arah sudah maksimal dilakukan oleh Bapak/Ibu guru bidang studi agama, termasuk dari peran orang tua terhadap anak-anaknya, setiap anak sudah dilayani oleh orang tuanya dengan paripurna.<sup>32</sup>

### b. Faktor fasilitas madrasah

Sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan kepala madrasah, bahwa untuk mewujudkan strategi madrasah dalam membentuk *akhlaqul karimah* siswa, pihak pengelola madrasah sudah maksimal mengadakan fasilitas terhadap peserta didik. Berhubung memang gedung MTs itu satu kompleks dengan panti asuhan putra Al-Wasliyah. Namun sangat mendukung sarana PBM (Proses Belajar Mengajar) peserta didik.<sup>33</sup>

### c. Faktor guru

Analisi peneliti terhadap salah satu guru MTs Al-Washliyah Medan yang mengampu mata pelajaran *Aqidah Akhlak* yaitu Bapak Mukhsin, S.Pd, beliau menjelaskan bahwa, selama ini dalam membentuk akhlak siswa, guru melakukan dan mengajarkan yang terbaik untuk peserta

---

<sup>31</sup>Wawancara dengan Bapak Mukhsin, S.Pd.I, (Guru Aqidah Akhlak) pada tanggal 08 Desember 2022

<sup>32</sup>Wawancara dengan Bapak H. Zamzami Muhammad, LC (Guru Nahwu), pada tanggal 08 Desember 2022

<sup>33</sup>Wawancara dengan Bapak Ahmad Azizi, S.Pd (Kepala Sekolah ) pada tanggal 08 Desember 2022

didiknya agar sesuai dengan yang diimpikan oleh madrasah. Jadi faktor guru seperti memberikan tauladan, pembiasaan yang positif, sangat menentukan pembentukan akhlak peserta didik di MTs Al-Washliyah Medan.<sup>34</sup>

d. Komitmen bersama

Begitu jugalah dengan komitmen bersama, faktor mendukung terbentuknya akhlak peserta didik yang terakhir ini merupakan hasil kesepakatan antara guru, siswa dan orang tua. Berdasarkan analisis peneliti dari hasil wawancara dengan bapak kepala madrasah, bahwa nota kesepakatan untuk mendidik peserta didik saat memasuki lingkungan MTs Al-Washliyah Medan sudah dibuat hitam atas putih, dimana orang tua rela atau mengikhlaskan anaknya dididik oleh pihak madrasah, begitu juga antara pihak pengelola madrasah dengan peserta didik. Bila siswa melanggar segala aturan yang telah dibuat, siap untuk diberi sanksi dan orang tua tidak boleh komplek. Begitulah salah satu bentuk komitmen bersama dalam menjadikan peserta didik yang benar-benar berperilaku mulia.<sup>35</sup>

Adapun faktor penghambat kepala madrasah dalam pembinaan *akhlaqul karimah* siswa antara lain:

1. Kurangnya kesadaran siswa

Hasil analisis peneliti setelah mewawancarai Bapak Mukhsin, bahwa diberlakukan komitmen untuk saling bekerja sama dengan semua pihak yang secara idealnya harus patuh dengan hasil komitmen bersama tersebut, namun faktanya, masih ada juga peserta didik yang lari dari komitmen tersebut, diantaranya adalah si peserta didik mencela kawannya dan lain sebagainya.<sup>36</sup>

2. Pengaruh *Gadget* dan *Game Online*

Peneliti dalam hal ini sudah menganalisis terkait kemajuan digitalisasi di dunia sangat memberikan dampak ke semua sektor, termasuk pendidikan, Hal itu dijelaskan oleh Bapak H. Zamzami Muhammad, LC (Guru Nahwu Shorof dan SKI di MTs AL-Washliyah Medan), yang menerangkan bahwa *game online* ini sudah sangat merusak sendi kehidupan anak bangsa, dan harus dicarikan solusi alternatif untuk menghilangkan tradisi anak-anak yang kecanduan *gadget*.<sup>37</sup>

3. Lingkungan di sekitar dan di luar madrasah

Tidak bisa dihindari salah satu kewalahan (jatuh bangunnya) pihak madrasah dalam membentuk akhlak mulia peserta didik adalah adanya pengaruh lingkungan di luar madrasah yang turut mempengaruhi lingkungan madrasah. Sehingga peserta didik itu punya musiman dalam menunjukkan sikap *akhlaqul karimah*-nya. Hal ini diungkapkan oleh bapak kepala madrasah yaitu sikap peserta didik dengan masa puber yang belum stabil, kemudian

---

<sup>34</sup>Wawancara dengan Bapak Mukhsin, S.Pd.I, (Guru Aqidah Akhlak) pada tanggal 08 Desember 2022

<sup>35</sup>Wawancara dengan Bapak Ahmad Azizi, S.Pd (Kepala Sekolah ) pada tanggal 08 Desember 2022

<sup>36</sup>Wawancara dengan Bapak Mukhsin, S.Pd.I, (Guru Aqidah Akhlak) pada tanggal 08 Desember 2022

<sup>37</sup>Wawancara dengan Bapak H. Zamzami Muhammad, LC (Guru Nahwu), pada tanggal 08 Desember 2022

mengakibatkan anak-anak mencari jati diri yang sesungguhnya, sangat memberikan dampak terhadap anak-anak yang sudah bagus akhlaknya. Maka pengaruh luar menjadi tantangan tersendiri guru dalam membentuk akhlak siswanya.<sup>38</sup>

## KESIMPULAN

Strategi yang digunakan oleh pimpinan madrasah dalam memupuk pelajar yang berakhlakul karimah di MTs Al-Washliyah Medan telah selaras dengan sasaran pendidikan berlevel nasional dan hasilnya cukup baik.

1. Strategi pimpinan madrasah dalam memupuk pelajar akhlakul karimah di MTs Al-Washliyah Medan, untuk membentuk pelajar akhlakul karimah menggunakan beberapa strategi, antaranya:
  - a. Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan
  - b. Menanamkan Kedisiplinan Siswa
  - c. Menanamkan Kebiasaan Yang Baik Kepada Para Siswa
  - d. Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Agama
  - e. Memberikan Hikmah atau Nasehat Yang Baik Kepada Para Siswa
  - f. Memberikan Teladan Yang Baik
  - g. Kejujuran dan Peduli Terhadap Sesama atau Lingkungan
  - h. Komitmen Bersama yang Baik antar Warga Madrasah
2. Terdapat beberapa faktor yang mendorong dan menghambat seorang pimpinan madrasah untuk meningkatkan akhlakul karimah pelajar di MTs Al-Washliyah Medan.
  - a. Faktor mendorong pimpinan madrasah dalam membentuk akhlakul karimah pelajar termasuklah:
    1. Motivasi dan dukungan dari keluarga
    2. Faktor fasilitas madrasah
    3. Faktor guru
    4. Komitmen bersama
  - b. Adapun faktor penghambat kepala madrasah dalam pembinaan *akhlakul karimah* siswa antara lain:
    1. Kurangnya kesadaran siswa
    2. Pengaruh *Gadget* dan *Game Online*
    3. Lingkungan di sekitar dan di luar madrasah

## DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Yatimin. 2006. *Pengantar Studi Etika*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

\_\_\_\_\_. 2007. *Studi Akhlak dalam Persepektif Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah.

<sup>38</sup>Wawancara dengan Bapak Ahmad Azizi, S.Pd (Kepala Sekolah ) pada tanggal 08 Desember 2022

- Al-Ghazali, Muhammad. 1985. *Akhlak seorang Muslim*. Semarang: Wicaksana.
- Alim, Muhammad. 2006. *Pendidikan Agama Islam; Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Alim, Muhammad. 2006. *Pendidikan Agama Islam; Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ardy Wiyani, Novan. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*. Yogyakarta: Teras
- Bahri Djamarah, Syaiful. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Daradjat, Zakiyah. 1995. *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Madrasah*. Jakarta: Ruhama.
- Darwis, Djamaluddin. 2006. *Dinamika Pendidikan Islam, Sejarah, Ragam, dan Kelembagaan*. Semarang: Rasail.
- Departemen Agama Republik Indonesia. 2006. *al-Quran dan Terjemahannya*. Surabaya: Duta Ilmu.
- Imam Abi Hamid Muhammad ibn Muhammad Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin, Juz. III*. Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiyah, t.th
- Kuncoro, Mudrajad. 2006. *Strategi Bagaimana Meraih Keunggulan Kompetitif*. Jakarta: Erlangga
- Mahfud, Rois. 2011. *Al-Islam; Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Erlangga.
- Muhaimin. 2000. *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*. Bandung: Nuansa.
- Nasirudin. 2009. *Pendidikan Tasawuf*. Semarang: Rasail.
- Siagian, P. Sondang. 2004. *Managemen Strategi*. Jakarta: Bumi aksara.
- Sugiono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syukur, Amin. 2006. *Pengantar Studi Islam*. Semarang: Lembkota.
- Tim Penyusun 2009. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Yamin, Moh. 2009. *Menggugat Pendidikan Indonesia*. Jogjakarta: ArRuzz Media.
- Yatimin Abdullah, M. 2007. *Studi Akhlak dalam Perspektif al Qur'an*. Jakarta: Amzah.
- Zainuddin. 2000. *Metode Pembentukan Akhlak*. Jakarta: Alfa Media.